



GENERASI ALPHA: CAKAP DIGITAL, TEGUH DALAM AKHLAK

Azmil Laili

MIN 1 Sidoarjo

Pendidikan nasional saat ini tengah menghadapi gelombang perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kehadiran Generasi *Alpha*, yaitu anak-anak yang lahir setelah tahun 2010, menandai era ketika teknologi bukan lagi sekadar alat, melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh bersama internet, gawai, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan pengetahuan dan kreativitas, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter.

Persoalan Generasi *Alpha* bukan terletak pada kedekatan mereka dengan teknologi, melainkan pada kemampuan mengendalikan teknologi dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Anak yang cakap menggunakan teknologi belum tentu cakap menentukan mana yang benar dan salah, mana yang bermanfaat dan merugikan, serta mana yang pantas dilakukan dan harus dihindari. Karena itu, tantangan utama pendidikan bukan menjauhkan Generasi *Alpha* dari teknologi, tetapi membekali mereka agar mampu menjadi pengguna teknologi yang kritis, bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak mulia.

Di dalam madrasah, tantangan tersebut menjadi semakin penting. Madrasah memiliki kekuatan yang tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang cerdas secara digital sekaligus kuat secara spiritual dan moral. Dengan demikian, transformasi pendidikan di madrasah tidak cukup hanya dengan menghadirkan perangkat dan platform digital, tetapi harus disertai dengan penguatan akhlakul karimah sebagai kompas dalam penggunaannya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan merupakan proses pembentukan insan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. *Al-'Alaq* ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca dan mencari ilmu sebagai fondasi utama peradaban. Perintah membaca dalam ayat tersebut menjadi sangat relevan dengan kehidupan Generasi *Alpha* yang berhadapan dengan banjir informasi. Namun,



kemampuan membaca informasi harus disertai kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Di era digital, literasi tidak cukup berhenti pada kemampuan membaca dan memperoleh informasi, tetapi harus berkembang menjadi kemampuan menyaring, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diiringi dengan kemampuan memeriksa kebenarannya. Dalam konteks ini, Allah SWT mengingatkan melalui QS. *Al-Hujurat ayat 6* agar setiap informasi yang diterima diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Prinsip *tabayyun* tersebut sangat relevan dengan kehidupan digital saat ini.

Murid perlu dibiasakan untuk tidak langsung mempercayai, menyebarkan, atau mengomentari suatu informasi sebelum memastikan kebenarannya. Mereka juga perlu memahami pentingnya kejujuran akademik, seperti tidak melakukan plagiarisme, tidak menggunakan karya orang lain tanpa sumber, tidak memanipulasi informasi, serta bertanggung jawab terhadap setiap jejak digital yang ditinggalkan. Dengan demikian, literasi digital di madrasah harus dibangun di atas tiga kemampuan utama yaitu cakap menggunakan teknologi, kritis menyaring informasi, dan berakhlak dalam memanfaatkannya.

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad). Hadist tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Kecerdasan dan keterampilan digital tanpa akhlak dapat menjadi kekuatan yang justru merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu, akhlakul karimah harus menjadi pengendali utama kecakapan digital Generasi *Alpha*. Murid perlu dibimbing untuk menerapkan adab ketika berkomunikasi di ruang digital, menghargai pendapat orang lain, tidak melakukan perundungan (*cyberbullying*), tidak menyebarkan ujaran kebencian, menjaga privasi, menghormati hak cipta, serta menggunakan teknologi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat. Kesantunan berbahasa dalam forum diskusi, tanggung jawab ketika menggunakan media sosial, dan kejujuran dalam mengerjakan tugas digital harus menjadi bagian dari pendidikan karakter, bukan sekadar aturan tambahan.

Dalam hal ini, madrasah memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan generasi digital yang berkarakter. Madrasah tidak boleh hanya menjadi tempat murid belajar menggunakan teknologi, tetapi harus menjadi tempat mereka belajar mengendalikan teknologi. Pembelajaran dapat diarahkan agar teknologi menjadi sarana untuk berpikir,



berkarya, berkolaborasi, dan menyelesaikan persoalan nyata.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui *project-based learning*. Murid tidak hanya diberi tugas untuk mencari informasi di internet, tetapi diajak menghasilkan karya digital yang memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Misalnya, murid dapat membuat kampanye digital tentang menjaga kebersihan madrasah, video edukasi tentang pelestarian lingkungan, infografis tentang hemat energi, atau konten edukatif yang mengangkat nilai-nilai keislaman. Dalam proses tersebut, murid belajar menggunakan teknologi sekaligus belajar bekerja sama, bertanggung jawab, kreatif, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Pembelajaran juga dapat mengintegrasikan etika digital dalam setiap mata pelajaran. Ketika murid menggunakan internet untuk mencari sumber belajar, guru dapat mengajarkan cara memilih sumber yang terpercaya. Ketika murid menggunakan AI, guru dapat membimbing mereka agar AI digunakan sebagai alat bantu berpikir, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Ketika murid membuat karya digital, mereka perlu dibiasakan mencantumkan sumber dan menghargai karya orang lain. Dengan cara tersebut, kecakapan digital tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berjalan bersama nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah.

Peran guru dalam proses tersebut sangat penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan navigator digital. Guru perlu memiliki kecakapan digital agar mampu memahami dunia yang dihadapi murid. Namun, yang lebih penting, guru harus mampu memberikan arah agar teknologi digunakan untuk tujuan yang benar.

Kecerdasan buatan (AI) dapat membantu memberikan informasi dengan cepat, tetapi tidak dapat menggantikan keteladanan guru dalam membangun empati, kepedulian, kesantunan, dan akhlak. Guru dapat menunjukkan secara langsung bagaimana menggunakan teknologi dengan jujur, bagaimana menghargai karya orang lain, bagaimana berdiskusi dengan santun, dan bagaimana menggunakan teknologi untuk memberikan manfaat. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dari pendidikan Generasi Alpha.

Hal ini sejalan dengan hadist Rasulullah SAW: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari). Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya membuat murid mengetahui sesuatu, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Guru harus menjadi contoh bahwa kemajuan teknologi tidak mengurangi kedalaman iman dan akhlak.



Keseimbangan antara ilmu dan amal juga ditegaskan dalam QS. *Al-Mujadalah* ayat 11, bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat tersebut memberikan pesan bahwa ilmu memiliki kedudukan tinggi, tetapi keimanan menjadi landasan yang mengarahkan ilmu agar digunakan untuk kebaikan.

Atas dasar itu, madrasah perlu membangun ekosistem pendidikan digital yang berkarakter. Pertama, madrasah perlu membangun budaya “*bijak sebelum klik*”, yaitu membiasakan murid berpikir sebelum menerima, membuat, maupun menyebarkan konten. Kedua, madrasah perlu mengintegrasikan etika digital dalam pembelajaran dan asesmen. Ketiga, madrasah perlu memberikan ruang bagi murid untuk menghasilkan karya digital yang positif dan bermanfaat. Keempat, madrasah perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan AI dan berbagai teknologi baru agar murid tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi mampu menjadi kreator yang bertanggung jawab. Kelima, seluruh warga madrasah perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang santun, aman, dan produktif.

Penguatan tersebut juga perlu didukung melalui pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan salam dan sopan santun, kepedulian terhadap sesama, serta kegiatan menjaga lingkungan dapat menjadi fondasi yang memperkuat karakter murid. Nilai-nilai tersebut kemudian dibawa ke ruang digital sehingga akhlak tidak berhenti pada interaksi tatap muka, tetapi juga hadir dalam setiap aktivitas daring.

Peran keluarga sebagai *Madrasatul Ula* juga tidak kalah penting. Pendidikan digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua perlu mendampingi anak dalam menggunakan perangkat digital, memberikan batasan yang sehat, membangun komunikasi terbuka, serta memberikan contoh penggunaan teknologi yang bijak. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang konsisten dalam membentuk karakter Generasi Alpha.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Generasi Alpha tidak dapat hanya diukur dari seberapa cepat mereka mengoperasikan teknologi, seberapa banyak aplikasi yang mereka kuasai, atau seberapa tinggi kemampuan mereka memanfaatkan AI. Ukuran yang lebih penting adalah seberapa mampu mereka menggunakan kecakapan digital untuk belajar, berkarya, berkolaborasi, dan memberikan manfaat tanpa kehilangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Pendidikan bagi Generasi Alpha bukan tentang memilih antara teknologi atau agama,



melainkan mengintegrasikan teknologi dengan nilai agama. Teknologi adalah kendaraan, sedangkan akhlak adalah kemudi dan nilai-nilai Islam adalah arah perjalanannya. Jika kendaraan semakin canggih tetapi tidak memiliki kemudi dan arah, kemajuan justru dapat membawa manusia pada persoalan baru.

Oleh karena itu, madrasah harus hadir sebagai benteng moral sekaligus laboratorium kecakapan digital. Madrasah harus mencetak murid yang mampu memanfaatkan teknologi tanpa diperbudak oleh teknologi; mampu menggunakan AI tanpa kehilangan daya pikir; mampu aktif di ruang digital tanpa kehilangan adab; serta mampu menjadi kreator teknologi yang menghadirkan kemaslahatan bagi sesama.

Pada akhirnya, Generasi Alpha yang ideal bukanlah generasi yang harus dijauhkan dari teknologi, tetapi generasi yang mampu menundukkan teknologi di bawah nilai-nilai akhlakul karimah. Mereka diharapkan menjadi generasi yang cakap digital, kritis dalam berpikir, kreatif dalam berkarya, bertanggung jawab dalam bertindak, dan teguh dalam akhlak. Inilah kontribusi strategis madrasah dalam mempersiapkan generasi masa depan: melahirkan manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan dirinya ketika menggunakan teknologi.

Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadis serta didukung oleh inovasi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan karakter, dan sinergi keluarga, madrasah dapat menjadi tempat tumbuhnya Generasi Alpha yang cakap digital, teguh dalam akhlak, dan siap menjadi penggerak peradaban yang berkemajuan sekaligus berkeadaban.